

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Proses untuk mencapai kedewasaan biasanya ditandai dengan pubertas yang berhubungan erat dengan perubahan aspek fisik dan psikis. Perubahan aspek fisik adalah yang paling penting karena berlangsung dengan cepat, drastis dan bermuara pada organ reproduksi. Organ reproduksi memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Salah satu masalah yang sering dialami oleh remaja khususnya wanita adalah keputihan.

Remaja adalah bagian dari populasi yang beresiko dan harus mendapatkan perhatian khusus. Masalah organ reproduksi pada remaja ini sering muncul di negara - negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi wanita didapatkan 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya. Di Indonesia sendiri didapatkan 50% wanita mengalami keputihan. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70%.

Data yang diperoleh dari puskesmas kedaton tahun 2012 yang mengalami keputihan 28%, dan tahun 2013 ada 34%, pada tahun 2014 bulan Januari-Juli

terdapat 89 pasien pasien datang dengan keluhan keputihan, 45% terjadi pada usia remaja, 39% merupakan keputihan fisiologis dan 16% keputihan patologis.

Berdasarkan data yang didapat dari dinas kesehatan Bandar Lampung terdapat 53 kasus *flour albus* pada tahun 2012. Kasus yang tertinggi terdapat pada Puskesmas Panjang Bandar Lampung sebanyak 31 kasus wanita yang mengalami *flour albus*. Data ini lebih besar jika dibandingkan dengan Puskesmas Sukaraja yang hanya terdapat 11 kasus Flour Albus dan Puskesmas Simpur tercatat 8 kasus *flour albus*. Berdasarkan data kasus *flour albus* untuk tingkat Provinsi Lampung, data yang diperoleh dari Poli Kebidanan RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro tahun 2015 terdapat 63 kasus *Flour Albus*, 22 (34,9%) kasus diantaranya terjadi pada usia remaja. Data dari Dinas Kesehatan Kota Metro pada tahun 2015 terdapat kasus *Flour Albus* tertinggi yaitu pada Puskesmas Mulyo Jati sebanyak 47 kasus remaja putri yang mengalami *Flour Albus*. Dimana data ini sebesar 36 (76,5%) kasus berasal dari Pondok Pesantren Aliyah Darul A'Mal (Profil Dinas Kesehatan Kota Metro, 2015).

Keputihan (*leucorrhea, vaginal discharge*) adalah keluarnya sekret atau cairan selain darah yang berlebihan dari liang vagina dengan variasi bau, konsistensi, dan warna. Keputihan dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal atau penyakit (patologis). Keputihan yang normal tidak berwarna atau bening, tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan keluhan.

Faktor pencetus keputihan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor infeksi dan faktor non-infeksi. Faktor infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, ataupun virus. Sedangkan faktor non-infeksi disebabkan oleh kurang bersihnya daerah vagina, masuknya benda asing, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat menstruasi, perawatan saat menstruasi yang kurang benar, dan penggunaan celana yang tidak menyerap keringat. Keputihan patologis yang tidak ditangani dengan baik akan dapat menimbulkan berbagai penyakit dan akan berujung fatal yaitu kemandulan, kehamilan diluar uterus, dan sebagai gejala awal kanker serviks. Remaja umumnya tidak memiliki cukup informasi mengenai kesehatan reproduksi dan memiliki kesalahan persepsi mengenai kesehatan reproduksi. Minimnya pemahaman yang dimiliki oleh remaja disebabkan oleh kurangnya ketersediaan akses untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini menjadi pencetus semakin banyaknya kejadian keputihan pada remaja. Terbukti dari banyaknya penelitian yang menyatakan rendahnya tingkat pengetahuan menjaga kebersihan organ genitalia pada remaja putri. Sebagian besar remaja menganggap keputihan merupakan hal biasa dan wajar. Selain itu perasaan malu ketika mengalami keputihan yang berlebihan membuat remaja enggan untuk melakukan pemeriksaan dan menganggap tidak perlu diobati (Yuliasari, 2015). sekitar 75% wanita didunia pasti akan mengalami kejadian keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami kejadian keputihan dua kali atau lebih.

Secara umum dalam penanggulangan masalah pada remaja, peran bidan adalah sebagai fasilitator dan konselor yang bisa dijadikan tempat mencari jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh remaja sehingga bidan harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup. Contoh peran yang bisa dilakukan oleh bidan adalah :

Mendengarkan keluhan remaja yang bermasalah dengan tetap menjaga kerahasiaan, membangun komunikasi dengan remaja, ikut serta dalam kelompok remaja, melakukan penyuluhan-penyuluhan pada remaja berkaitan dengan kesehatan reproduksi, memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya pada remaja sesuai dengan kebutuhannya.

Peran menurut Soerjono Soekanto bahwa peran (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Maka peran bidan diantaranya adalah bidan sebagai pengelola, bidan sebagai edukator, bidan sebagai fasilitator, dan bidan sebagai motivator, dalam menjalankan perannya di masyarakat sesuai dengan kedudukannya. Sehingga peran bidan yang secara rinci bahwa yang seharusnya bidan sebagai pengelola dalam konseling dan pendidikan kesehatan, sebagai edukator atau pendidik bidan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan atau bimbingan kepada individu, keluarga dan masyarakat dalam memberikan promosi tentang kesehatan. Bidan sebagai fasilitator yaitu bidan harus bisa mengarahkan pasien untuk bisa memecahkan permasalahannya sendiri tanpa paksaan, bidan sebagai motivator yaitu memberikan dorongan, arahan, bimbingan dan

dukungan serta meningkatkan kesadaran orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari Data Diatas Penulis Menyusun Studi Kasus Dengan Judul “ Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Nn. E Umur 17 Tahun Dengan *flour albus fisiologis*” di Dusun Tanjung Agung, Kecamatan Kotaagung Barat.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis mampu memberikan Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi pada Nn. E di dusun Tanjung Agung Kecamatan Kotoagung Barat, Kabupaten Tanggamus sesuai dengan standar pelayanan kebidanan dan mendokumentasikan dalam bentuk SOAP.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian selama memberikan asuhan kebidanan reproduksi pada pasien di dusun Tanjung Agung
- b. Mampu menentukan diagnosa kebidanan, menentukan masalah, kebutuhan segera pada pasien di dusun Tanjung Agung
- c. Mampu merencanakan kebutuhan sesuai asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada pasien di dusun Tanjung Agung
- d. Mampu melaksanakan asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada pasien di dusun Tanjung Agung

- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan kebidanan pada remaja dengan masalah yang ditemukan
- f. Mampu melakukan pendokumentasian asuhan kebidan reproduksi pada pasien di dusun Tanjung Agung

### **C. Manfaat**

#### 1. Bagi Penulis

Penulis dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki untuk melakukan asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada remaja sesuai dengan standar profesi kebidanan dan dapat mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, dan mengaplikasikan teori dengan perkembangan ilmu kebidanan yang baru.

#### 2. Bagi Lahan Praktik

Dapat meningkatkan pelayanan pada klien, memperkembangkan ilmu pengetahuan dan penerapannya serta dapat mendeteksi dini kemungkinan komplikasi pada remaja

#### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan untuk melakukan penilaian kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang didapat kepada klien.

### **D. Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup pengkajian meliputi :

#### 1. Subjek

Remaja di dusun Tanjung Agung Kecamatan Kotaagung Barat

2. Waktu

Dilaksanakan pada 06 Juni 2020

3. Lokasi

Di lakukan di dusun Tanjung Agung karena masih adanya wabah virus covid19 yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pemeriksaan diluar dusun Tanjung Agung.

### **E. Metode Penulisan**

Metode yang digunakan penulis yaitu menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang terjadi. Penulis menggambarkan proses asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada remaja di dusun Tanjung Agung mulai dari pengkajian, identifikasi, perencanaan, plaksanaan, asuhan dan evaluasi. Teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab tentang masalah-masalah yang dihadapi klien.

Penulis melakukan asuhan kebidanan secara langsung pada klien di dusun Tanjung Agung

2. Pemeriksaan fisik

Pemeriksaan fisik adalah tehnik pengumpulan data dengan melakukan pemeriksaan secara langsung terhadap klien mulai dari kepala sampai kaki dengan cara inspeksi, palpasi, perkusi dan auskultasi untuk mendapatkan data fisik klien secara keseluruhan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari catatan medis clien serta hasil pemeriksaan yang ada.

### 4. Studi perpustakaan

Penulis mencari, mengumpulkan dan mempelajari reverensi yang relevan berdasarkan kasus dan masalah yang dibahas yaitu Asuhan Kebidanan kesehatan reproduksi pada remaja dari internet.

## **F. Sistematika Laporan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisikan latar belakang masalah, tujuan (umum dan khusus), manfaat, ruang lingkup, metode penulisan dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN TEORITIS**

Terdiri dari konsep dasar kesehatan reproduksi pada remaja, konsep dasar keputihan, konsep dasar menejemen kebidanan, pendokumentasian asuhan kebidanan SOAP

### **BAB III : TINJAUAN KASUS**

Berisi pengkajian data subjektif, data objektif, assament, dan planning

### **BAB IV : PEMBAHASAN**

Berisikan profil dan pembahasan tentang masalah

**BAB V : PENUTUP**

Berisi kesimpulan dan saran.

**DFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**